

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk terapi sentuhan yang telah lama digunakan sebagai upaya promotif dan preventif dalam perawatan kesehatan bayi. Terapi ini dilakukan melalui sentuhan lembut dan sistematis pada tubuh bayi dengan tujuan memberikan stimulasi fisiologis dan psikologis yang bermanfaat bagi tumbuh kembang bayi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pijat bayi dapat berkontribusi positif terhadap kondisi kesehatan bayi, khususnya pada masa awal kehidupan yang merupakan periode kritis perkembangan (Fauzia et al., 2022).

Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pijat bayi berhubungan dengan peningkatan kualitas tidur dan penambahan berat badan bayi secara signifikan dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan pijatan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh stimulasi saraf perifer yang berperan dalam meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatik, sehingga mendukung proses pencernaan dan metabolisme bayi (Fauzia et al., 2022).

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017, sekitar 20 hingga 40 persen bayi usia 0 hingga 3 tahun di seluruh dunia mengalami masalah akibat keterlambatan perkembangan. Prevalensi masalah tumbuh kembang anak di berbagai negara maju dan berkembang antara lain Amerika 12-16%, Argentina 22% dan Hongkong 23%. Beberapa penelitian menilai kejadian kegagalan bahkan penurunan angka harapan hidup (Bhandari, 2017) .

Di Indonesia, Dukun masih mempunyai peran pijat bayi di masyarakat. Hingga saat ini, pijat tidak hanya dilakukan pada bayi yang sehat, namun juga pada bayi yang sakit, dan menjadi bagian rutin dari perawatan bayi setelah lahir. Pijat merupakan aktivitas yang memberikan rangsangan positif pada tubuh melalui kontak fisik. Pijat bayi memberikan banyak manfaat.

Penelitian menunjukkan bahwa pijat bayi memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan bayi usia 1-12 bulan (Aryunani et al., 2020) dan efektif dalam perkembangan motorik pada bayi usia 8-28 hari (Khusnul Rizki, 2017). Hasil penelitian diperoleh bahwa pijat bayi memiliki tidur malam yang lebih lama untuk bayi usia 3-6 bulan setelah dipijat (Permata, 2017) dan penelitian (Kamalia & Nurayuda, 2022) juga menunjukkan pengaruh pijat bayi terhadap kualitas tidur pada bayi usia 3 hingga 12 bulan. Pijat bayi juga memberikan dampak positif terhadap hubungan ibu dan bayi. Penelitian yang dilakukan (Hartanti, et al. 2019) menyatakan bahwa pijat bayi dapat efektif digunakan untuk memperkuat ikatan batin ibu dan bayi usia 3-6 bulan.

Pijat bayi merupakan terapi sentuhan yang memberikan manfaat fisiologis dan psikologis bagi bayi. Berdasarkan penelitian oleh Rostarina, Rina. (2021) sekitar 80% bayi mengalami peningkatan kualitas tidur setelah dilakukan pijat secara rutin. Selain itu, sekitar 75% bayi menunjukkan penurunan tingkat stres dan rewel, sehingga bayi menjadi lebih tenang dan nyaman. Dari aspek pertumbuhan fisik, pijat bayi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan berat badan. Penelitian oleh Anggraini, Sapariah & Martini, Margareta. (2024). menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan pijat secara rutin mengalami kenaikan berat badan lebih cepat

sebesar 20%–47% dibandingkan bayi yang tidak dipijat. Hal ini disebabkan oleh stimulasi *nervus vagus* yang meningkatkan fungsi pencernaan dan penyerapan nutrisi. Selain itu, penelitian oleh Haryani, Siti, Minardo, Joyo, & Astuti, Ana Puji. (2024)) menyatakan bahwa sekitar 70% bayi mengalami peningkatan nafsu makan setelah dilakukan pijat secara teratur. Pijat bayi juga membantu meningkatkan sirkulasi darah dan metabolisme tubuh sehingga mendukung pertumbuhan yang lebih optimal.

Manfaat lain pijat bayi adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan motorik dan sensorik. Penelitian oleh Kulkarni, A. et al. (2010) menunjukkan bahwa sekitar 65% bayi mengalami peningkatan perkembangan motorik setelah mendapatkan stimulasi pijat secara rutin. Selain itu, interaksi selama pijat bayi juga meningkatkan bonding antara ibu dan bayi, di mana 85% ibu melaporkan kedekatan emosional yang lebih kuat setelah melakukan pijat bayi secara rutin.

Pijat bayi juga memiliki manfaat dalam meningkatkan sistem imun. Menurut Field, T. (2014), bayi yang rutin dipijat menunjukkan peningkatan daya tahan tubuh hingga 30%, sehingga lebih jarang mengalami gangguan kesehatan ringan seperti infeksi saluran pernapasan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan pijat secara rutin mengalami peningkatan berat badan yang lebih optimal dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan pijat. Temuan ini menguatkan bahwa pijat bayi tidak hanya memberikan efek relaksasi, tetapi juga berkontribusi terhadap aspek pertumbuhan fisik bayi secara nyata (Wintoro & Wahyuningsih, 2022).

Dalam praktik kebidanan, pijat bayi juga diketahui berpengaruh terhadap kualitas tidur bayi. Studi eksperimental menunjukkan bahwa pijat bayi dapat membantu bayi tidur lebih nyenyak dan lebih lama melalui mekanisme penurunan hormon stres serta peningkatan kenyamanan dan relaksasi tubuh bayi (Abukasim & Novianty, 2024). Dari aspek psikologis dan emosional, pijat bayi berperan dalam memperkuat ikatan emosional antara bayi dan pengasuh. Interaksi sentuhan yang konsisten dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan bayi, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial-emosional pada masa awal kehidupan (Field, 2024).

Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pijat bayi merupakan intervensi non farmakologis yang relatif aman, mudah dipelajari, dan dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan dengan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, pijat bayi direkomendasikan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan bayi yang bersifat komplementer dan holistik (Sadiman & Islamiyati, 2023).

Dalam praktik kebidanan, pijat bayi termasuk dalam pelayanan kebidanan komplementer yang dapat diberikan oleh bidan sesuai dengan kewenangan dan kompetensi yang dimiliki. Bidan sebagai tenaga kesehatan primer memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan layanan komplementer seperti akupresur pijat bayi ke dalam praktik kebidanan mandiri, terutama bagi bidan yang memiliki Surat Izin Praktik Bidan (SIPB).

Manfaat pijat bayi telah banyak dibuktikan secara ilmiah, penerapan praktek akupresur pijat bayi oleh bidan masih menunjukkan variasi. Namun tidak semua bidan mengimplementasikan layanan ini dalam praktik sehari-hari, meskipun telah

mengikuti pelatihan atau memiliki pengetahuan dasar mengenai pijat bayi (Ramayani, 2024).

Beberapa faktor internal diduga berhubungan dengan praktik tersebut, antara lain usia bidan, tingkat pendidikan terakhir, lama kerja, serta pendidikan atau pelatihan berkelanjutan yang pernah diikuti. Bidan dengan pengalaman kerja yang lebih lama dan akses terhadap pelatihan berkelanjutan cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menerapkan pelayanan kebidanan komplementer berbasis bukti (Ramayani, 2024).

Penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas pijat bayi terhadap kondisi bayi, sementara kajian kuantitatif yang mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pijat bayi dari sisi bidan sebagai pelaku layanan masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting sebagai dasar perencanaan peningkatan kompetensi bidan.

Wilayah Ranting Panongan Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah bidan praktek mandiri yang cukup besar dan berperan aktif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat komunitas. Namun, data empiris mengenai praktek akupresur pijat bayi oleh bidan pemilik SIPB di wilayah ini masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara usia, pendidikan terakhir, lama kerja, serta pendidikan atau pelatihan berkelanjutan dengan praktek akupresur pijat bayi oleh bidan pemilik SIPB di Ranting Panongan Kabupaten Tangerang. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan pelayanan kebidanan komplementer yang aman, efektif, dan berbasis kompetensi. Maka dengan itu penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Determinan Praktik Akupresur Pijat Bayi pada Bidan Pemilik Surat Ijin raktik Bidan (SIPB) di Ranting Panongan Kabupaten Tangerang”**.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan praktik akupresur pijat bayi pada bidan pemilik SIPB di Ranting Panongan Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui determinan praktik akupresur pijat bayi pada bidan pemilik SIPB di Ranting Panongan Kabupaten Tangerang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yakni;

- a. Menganalisis hubungan usia bidan dengan praktek akupresur pijat bayi.
- b. Menganalisis hubungan pendidikan terakhir bidan dengan praktik akupresur pijat bayi.
- c. Menganalisis hubungan lama kerja bidan dengan praktik akupresur pijat bayi.

- d. Menganalisis hubungan pelatihan berkelanjutan dengan praktek akupresur pijat bayi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademik

Diharapkan temuan penelitian bisa memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu dan teknologi dalam praktik akupresur pijat bayi.

b. Bagi Peneliti Kebidanan

Diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai faktor apa saja yang bisa mempengaruhi Bidan dalam membuka Praktik Akupresur Pijat Bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan temuan penelitian bisa memberikan kontribusi dalam tambahan layanan praktik akupresur pijat bayi yang banyak manfaatnya.

b. Bagi Bidan dapat menambah wawasan dan motivasi untuk berinovasi dalam layanan praktik kebidanannya.